

PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA

Alifia Nur Latifah¹, Rina Dyah Rahmawati²

Universitas PGRI Yogyakarta

✉ fiafiaaja@gmail.com, rinadyah_r@upy.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter peduli lingkungan melalui pelaksanaan Program Adiwiyata. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan lingkungan sejak dini, serta perlunya keterlibatan aktif guru dalam membina kesadaran siswa terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Riset ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan informasi lewat pemantauan, tanya jawab, serta pemilihan. Hasil riset membuktikan kalau guru mempunyai 8 kedudukan berarti, ialah selaku pengoreksi, inspirator, aktivis, motivator, inisiator, penyedia, jembatan, serta evaluator. Tiap-tiap kedudukan itu dijalani dengan cara aktif serta silih mensupport dalam membuat kepribadian hirau area pada anak didik. Kesimpulan dari riset ini merupakan kalau kesuksesan Program Adiwiyata amat tergantung pada sinergi kedudukan guru dalam menggabungkan nilai-nilai perhatian area ke dalam aktivitas penataran ataupun aktivitas non-akademik di sekolah. Kedudukan guru yang maksimal sanggup menghasilkan adat sekolah yang ramah lingkungan serta berkepanjangan.

Kata kunci: Peran Guru, Karakter Peduli Lingkungan, Program Adiwiyata

Abstract

This study aims to describe the role of teachers in shaping environmentally caring character through the implementation of the Adiwiyata Program. The background of this research is based on the importance of early environmental education and the need for active teacher involvement in fostering students' awareness of cleanliness and environmental preservation at school. This research uses a descriptive qualitative approach with information collection methods through monitoring, question and answer, and selection. The results of the research prove that teachers have 8 important positions, namely as correctors, inspirators, activists, motivators, initiators, providers, bridges, and evaluators. Each position is carried out actively and supports each other in creating an environmentally conscious personality in students. The conclusion of this research is that the success of the Adiwiyata Program is very dependent on the synergy of teacher positions in combining environmental values into coaching activities or non-

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365**Copyright : Author****Publish by : Sindoro**

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

academic activities at school. The optimal position of teachers can produce environmentally friendly and sustainable school customs.

Keywords: *Teacher's Role, Environmentally Caring Character, Adiwiyata Program*

PENDAHULUAN

Sumber daya alam serta kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia sangat banyak. Kita sebagai warga negara Indonesia wajib melindungi, menggunakan, serta melestarikan pangkal energi alam yang kita miliki dengan sebaik mungkin. Area hidup ialah salah satu pandangan elementer dalam kehidupan manusia. Keberlangsungan ekosistem yang sehat sangat menentukan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Namun, seiring berkembangnya zaman dan meningkatnya aktivitas manusia dalam bidang industri, transportasi, dan urbanisasi, kondisi lingkungan dunia mengalami degradasi yang cukup serius. Berbagai persoalan seperti pencemaran udara dan air, pemanasan global, deforestasi, penumpukan sampah, hingga punahnya keanekaragaman hayati menjadi isu lingkungan yang semakin kompleks dan mendesak untuk segera ditangani (Prihanqori, Purwanti, and Nuria 2023).

Salah satu permasalahan lingkungan di Indonesia adalah kebakaran hutan yang disebabkan oleh ulah manusia, dapat dibuktikan dari informasi yang diterbitkan oleh Badan Nasional Penyelesaian Bencana (BNPB). Kebakaran hutan diakibatkan oleh 99% ulah manusia serta 1% disebabkan oleh alam. Manusia secara sadar membuang puntung rokok di hutan dan membakar hutan untuk membuka lahan kosong. Banyaknya musibah yang terjadi di Indonesia hampir semua disebabkan oleh ulah manusia (Rismayanti 2022). Kesadaran warga masih rendah untuk membuang sampah di tempatnya, hal ini dapat menyebabkan bencana banjir. Pengembangan Departemen dalam Negara dari informasi studi Sustainable Waste Indonesia (SWI) mengatakan sebesar 24 % sampah tidak terkelola dengan baik di Indonesia.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran ialah upaya terencana dalam mempersiapkan generasi untuk membangun karakter peduli terhadap lingkungan. Pembelajaran ini melalui edukasi, pengajaran dan bimbingan untuk menciptakan generasi yang sadar akan pelestarian lingkungan (Alvatina and Supriyanto 2023). Pembelajaran ini diatur dalam Hukum Sistem Pembelajaran Nasional No 20 Tahun 2003 yang terpaut dengan sistem pembelajaran di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 2003).

Dalam konteks pendidikan lingkungan, penguatan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, peduli, dan cinta lingkungan menjadi esensial. Dengan kata lain, pendidikan memiliki fungsi penting dalam menciptakan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat minimnya pendidikan karakter (Fajar and Putra 2021)

Pendidikan karakter ialah upaya terprogram yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan di sekolah. Salah satu kebijaksanaan pemerintah ialah program Adiwiyata. Adiwiyata merupakan salah satu program yang bergerak di sekolah untuk menunjang dan mengembangkan karakter peduli lingkungan (Meika R and Putra 2021). Program Adiwiyata sebagai wujud komitmen dengan pemerintah untuk terus menjalin hubungan positif terkait pengembangan dan pelestarian lingkungan sekolah. Kurikulum sekolah Adiwiyata adalah *green school* serta *green curriculum* (Kurnia and Pratama 2024). Program ini menekankan prinsip partisipatif dimana antara guru dan siswa berperan aktif dalam menjaga lingkungan, merawat lingkungan dan melestarikan lingkungan.

Namun demikian, peran guru dalam pelaksanaan program Adiwiyata sangatlah penting. Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga berperan sebagai partisipan ajar. Di dalam pembelajaran, kedudukan guru sebagai pendidik bertugas untuk memasukkan pembelajaran melalui nilai-nilai karakter. Kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah untuk menunjang potensi dan bakat siswa diantaranya ekstrakurikuler, melalui kegiatan ini siswa dapat menciptakan hal-hal baru yang dapat mendukung terbentuknya karakter. Guru dapat membantu siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai melalui keteladanan sehari-hari yang ditunjukkan dengan berbagai aktivitas dan tindakan (Dwijaya and Rigianti 2024).

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa program Adiwiyata memiliki berbagai kendala seperti siswa masih membuang sampah sembarangan, siswa belum mampu mengelompokkan sampah berdasarkan jenis seperti organik, anorganik, dan plastik belum dilaksanakan dengan baik karena banyak sampah yang tidak ditempatkan sesuai kategorinya. Kondisi ini juga terlihat saat kegiatan gotong royong sekolah, dimana masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan sikap enggan atau bermalas-malasan dalam berpartisipasi. Fenomena tersebut mencerminkan masih rendahnya kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Situasi ini memperkuat urgensi untuk meninjau kembali bagaimana peran guru dalam membangun karakter peduli lingkungan di lingkungan sekolah. Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu menjadi teladan dan agen perubahan dalam membentuk sikap positif siswa terhadap lingkungan melalui pendekatan pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan yang konsisten dalam semangat Program Adiwiyata.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Meika R and Putra (2021) dari hasil temuannya menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Adiwiyata di tingkat SD telah diterapkan dengan baik, ditandai dengan kesiapan sarana dan prasarana yang mendukung serta pemahaman yang baik dari seluruh stakeholder sekolah. Kedudukan guru sangat penting untuk meningkatkan tindakan peduli lingkungan pada siswa. Oleh sebab itu, penanaman karakter yang dilakukan melalui program Adiwiyata wajib mengaitkan semua elemen di sekolah, seperti guru, karyawan, peserta didik maupun orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ialah riset yang tidak melaksanakan kalkulasi, namun melukiskan hasil riset yang didapat dari lapangan dengan memakai perkata ataupun perkataan (Sugiyono 2021). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi berstruktur dengan melakukan kegiatan pengamatan penelitian menggunakan pedoman observasi selama kegiatan pengamatan dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-struktur, dengan metode ini narasumber diajak untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya untuk menemukan masalah yang dilaksanakan secara lebih terbuka (Ramadhan 2021). Selain itu, peneliti menggunakan teknik dokumentasi serta gambar yang berhubungan dengan aktivitas guru ketika melaksanakan aktivitas program Adiwiyata (Abdussamad 2021).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa peran guru dalam membangun karakter melalui program Adiwiyata adalah :

Peran Guru sebagai Korektor

Guru berperan sebagai korektor dengan memberikan koreksi atas perilaku siswa yang bertentangan dengan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Misalnya, ketika ditemukan siswa membuang sampah sembarangan, guru dengan sigap memberikan teguran yang bersifat edukatif. Tidak hanya menyampaikan bahwa tindakan tersebut keliru, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai dampak negatif dari kebiasaan tersebut terhadap lingkungan sekitar. Peran korektor ini dijalankan secara konsisten oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar

kelas, seperti saat jam istirahat atau setelah kegiatan upacara. Guru juga tidak segan mencatat perilaku siswa dalam jurnal harian untuk bahan evaluasi. Koreksi diberikan tidak dalam bentuk hukuman semata, melainkan lebih kepada pembinaan agar siswa memahami nilai-nilai yang harus diterapkan.

Selain itu, guru juga membimbing siswa untuk memperbaiki tindakannya. Misalnya, setelah ditegur karena membuang sampah sembarangan, siswa diminta untuk mengambil kembali sampah tersebut dan membuangnya ke tempat yang benar. Dengan cara ini, siswa tidak hanya dikoreksi, tetapi juga dilatih untuk memperbaiki kesalahannya secara langsung.

Peran Guru sebagai Inspirator

Guru menjadi sumber inspirasi bagi siswa dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Guru menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan diri membawa tempat makan sendiri, menggunakan botol minum pribadi, serta tidak menggunakan plastik sekali pakai. Kebiasaan ini secara tidak langsung menjadi panutan yang ditiru oleh para siswa. Selain itu, guru juga menyampaikan cerita atau kisah inspiratif tentang tokoh-tokoh yang berhasil membawa perubahan positif dalam bidang lingkungan hidup. Cerita-cerita tersebut disisipkan dalam materi pelajaran, seperti Bahasa Indonesia, IPS, atau PPKn yang kemudian menginspirasi siswa untuk ikut berkontribusi dalam menjaga lingkungan.

Guru juga sering mengaitkan nilai-nilai lingkungan dengan tema pembelajaran, sehingga siswa melihat bahwa peduli lingkungan bukan hanya aktivitas tambahan, melainkan bagian dari nilai hidup yang harus diterapkan dalam keseharian. Dengan menjadi inspirator, guru mampu menanamkan semangat dan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan Adiwiyata.

Peran Guru sebagai Organisator

Dalam pelaksanaan Program Adiwiyata, guru berperan sebagai organisator dengan menyusun dan mengatur berbagai kegiatan lingkungan secara terstruktur. Guru turut menyusun jadwal piket kebersihan kelas, mengatur sistem kerja sama antar siswa, serta membagi tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan keindahan sekolah. Sebagai organisator, guru juga membentuk tim kebersihan, tim pengelola bank sampah, dan kelompok kerja lingkungan yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan seperti Jumat bersih, lomba kebersihan antar kelas, dan penghijauan sekolah dirancang dengan melibatkan perencanaan dan koordinasi antar pihak yang dipimpin oleh guru.

Kemampuan organisasi yang dimiliki guru sangat menentukan kelancaran pelaksanaan program. Guru yang mampu mengatur kegiatan dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam setiap kegiatan lingkungan. Dengan demikian, siswa belajar untuk bekerja sama, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Peran Guru sebagai Motivator

Guru memberikan motivasi kepada siswa agar selalu bersemangat dalam menjaga lingkungan. Motivasi ini diberikan dalam berbagai bentuk, mulai dari pujian, apresiasi lisan, hingga pemberian penghargaan sederhana seperti stiker bintang atau piagam kebersihan. Motivasi juga diberikan dalam bentuk tantangan atau proyek-proyek lingkungan yang menyenangkan. Misalnya, guru mengadakan kompetisi membuat poster hemat energi atau kampanye anti-sampah plastik. Tantangan ini memacu kreativitas siswa sekaligus membangun kepedulian lingkungan secara aktif.

Guru juga selalu memberikan semangat saat siswa tampak mulai bosan atau jenuh dengan rutinitas kebersihan. Dengan pendekatan yang persuasif dan membangun, guru mampu mengembalikan semangat siswa untuk terus menjaga lingkungan. Sikap guru yang positif dan antusias menjadi energi bagi siswa dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Peran Guru sebagai Inisiator

Guru sebagai inisiator berperan dalam mencetuskan ide-ide kreatif untuk memperkaya pelaksanaan Program Adiwiyata di sekolah. Salah satu contoh inisiatif yang dilakukan guru adalah mengadakan sudut tanaman di kelas yang dirawat langsung oleh siswa. Selain menambah estetika kelas, kegiatan ini juga melatih tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap tanaman. Guru juga menginisiasi kegiatan seperti pembuatan komposter sederhana dari limbah organik sisa makanan di kantin. Inisiatif ini tidak hanya menambah pengetahuan praktis siswa, tetapi juga menjadi solusi terhadap permasalahan sampah organik di sekolah. Ide-ide ini biasanya muncul dari kepekaan guru terhadap kondisi lingkungan sekolah yang perlu dibenahi.

Selain itu, guru juga menggagas kegiatan kampanye lingkungan dengan membuat video pendek atau vlog yang diunggah di media sosial sekolah. Dengan melibatkan siswa sebagai aktor dan pembuat konten, guru menumbuhkan rasa bangga dan kesadaran bahwa mereka bisa berperan dalam menjaga lingkungan, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar.

Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru memfasilitasi siswa dalam mengembangkan ide dan kegiatan peduli lingkungan dengan menyediakan alat, sumber belajar, dan bimbingan yang diperlukan. Misalnya, guru menyediakan bahan-bahan untuk membuat poster lingkungan, media tanam untuk kegiatan menanam atau modul pembelajaran berbasis lingkungan. Guru juga memfasilitasi forum diskusi dan refleksi agar siswa dapat menyampaikan ide-ide mereka dalam memecahkan masalah lingkungan di sekolah. Dalam forum ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap gagasan yang mereka usulkan.

Sebagai fasilitator, guru memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mandiri dan berkreasi. Siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga pelaku utama dalam berbagai kegiatan lingkungan. Peran ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa dalam mengelola kegiatan peduli lingkungan.

Peran Guru sebagai Mediator

Guru berperan sebagai mediator antara siswa, sekolah, dan masyarakat dalam pelaksanaan program lingkungan. Misalnya, ketika ada kegiatan kerja bakti bersama warga sekitar, guru mengatur komunikasi dengan pihak luar dan menjelaskan tujuan kegiatan kepada siswa. Guru juga menjadi penghubung antara siswa dan kepala sekolah atau komite sekolah terkait pengajuan ide kegiatan lingkungan yang memerlukan dukungan. Dalam hal ini, guru membimbing siswa untuk menyampaikan gagasan secara tertulis atau lisan kepada pihak terkait.

Dengan peran sebagai mediator, guru menciptakan sinergi antara berbagai pihak untuk mendukung keberhasilan Program Adiwiyata. Hubungan yang harmonis antara siswa dan lingkungan sosial sekitar juga dapat meningkatkan semangat siswa dalam berpartisipasi menjaga lingkungan.

Peran Guru sebagai Evaluator

Guru melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan kegiatan lingkungan dan perubahan sikap siswa. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, jurnal harian, dan penilaian sikap siswa dalam raport. Guru juga menggunakan refleksi harian atau mingguan sebagai sarana siswa mengevaluasi diri sendiri. Selain evaluasi individu, guru juga mengevaluasi efektivitas program yang telah dijalankan, misalnya dengan menilai keberhasilan program pemilahan sampah, keterlibatan siswa dalam kegiatan piket, atau dampak kegiatan penghijauan terhadap kebersihan sekolah. Hasil evaluasi ini dijadikan dasar untuk perbaikan program ke depan.

Guru juga menyampaikan hasil evaluasi kepada siswa dan orang tua agar terjadi kolaborasi dalam pembinaan karakter peduli lingkungan. Dengan evaluasi yang menyeluruh, proses

pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tujuan Program Adiwiyata dapat tercapai dengan lebih optimal.

PEMBAHASAN

Peran Guru sebagai Korektor

Guru sebagai korektor secara konsisten menegur dan membimbing siswa agar memahami kesalahan lingkungan yang mereka lakukan. Teguran tidak bersifat menghukum melainkan mendidik, misalnya meminta siswa mengambil kembali sampah yang tercecer. Dengan pendekatan edukatif ini, siswa belajar konsekuensi nyata dari tindakan sembarangan. Pembinaan ditindaklanjuti dengan penjelasan dampak ekologis, sehingga siswa memperoleh pemahaman mendalam. Secara jangka panjang hal ini membentuk sikap bertanggung jawab dalam membuang sampah.

Guru juga mencatat perilaku lingkungan siswa dalam jurnal harian sebagai bahan refleksi. Jurnal ini kemudian digunakan dalam pertemuan kelas untuk mendiskusikan praktik baik dan perlu diperbaiki. Dengan cara ini, koreksi menjadi bagian dari proses pembelajaran kolaboratif. Siswa bukan sekadar “ditegur,” tetapi diajak mengevaluasi diri dan mencari solusi. Model ini menanamkan nilai introspeksi lingkungan sejak dini.

Intervensi korektor ditingkatkan melalui contoh langsung di lapangan. Saat guru melihat sampah berserakan di kantin, ia tidak hanya menegur, tetapi juga memimpin siswa membersihkan. Kegiatan spontan ini memperkuat pemahaman teori dan praktik dalam satu momen. Selain itu, guru mengaitkan pengalaman tersebut dengan materi IPA atau IPS agar makna ekologis lebih kontekstual. Integrasi seperti ini menjadikan koreksi lebih bermakna.

Konsistensi dan ketegasan korektor membangun kultur sekolah yang peduli. Siswa memahami bahwa membuang sampah sembarangan bukanlah sekadar pelanggaran. Melainkan pelanggaran terhadap kesejahteraan bersama. Dengan koreksi berulang, norma kebersihan menjadi kebiasaan. Akhirnya, karakter peduli lingkungan mengakar sebagai bagian identitas sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, Purnamasari, and Purnamasari (2020) yang menjelaskan bahwa di SDN Lamper Tengah 02 guru menegur siswa jika siswa melakukan kesalahan, guru menasehati siswa terkait sikap kepedulian terhadap lingkungan dan guru juga memberikan peringatan ada siswa jika terdapat siswa yang bandel.

Peran Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru memberi contoh nyata perilaku ramah lingkungan dalam keseharian. Misalnya, guru membawa botol minum reusable dan tempat makan non-plastik. Dengan begitu, siswa terinspirasi untuk meniru langkah sederhana tapi berdampak besar. Contoh konkrit ini membuat konsep peduli lingkungan terasa operasional, bukan sekadar teori. Inspirasi ini menumbuhkan motivasi intrinsik pada siswa untuk ikut menjaga kebersihan sekolah.

Guru juga menyisipkan kisah-kisah tokoh lingkungan dalam pembelajaran. Cerita tentang aktivis yang menanam ribuan pohon atau membersihkan pantai menyuntikkan gairah aksi nyata. Melalui narasi, siswa belajar bahwa peran kecil mereka berkontribusi pada perubahan besar. Penyampaian kisah ini diintegrasikan ke pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS agar lebih menyentuh sisi emosional. Emosi positif inilah yang memicu tindakan pro-lingkungan sukarela.

Lebih lanjut, guru mengajak siswa berdiskusi tentang inovasi sederhana—misalnya, mengubah botol bekas menjadi pot tanaman. Kegiatan diskusi ini memicu ide-ide kreatif siswa dan memperkuat keyakinan bahwa siapa pun bisa berkontribusi. Inspirasi tidak berhenti pada guru, tetapi terus berkembang dari siswa ke siswa. Budaya berbagi gagasan ini memperkaya lingkungan sekolah.

Keberhasilan inspirator terletak pada kemampuannya membangkitkan semangat kolektif. Guru tidak hanya menjadi panutan individu, tetapi juga pemantik gerakan siswa untuk saling memotivasi. Inspirasi yang menyebar memperkuat rasa memiliki terhadap program Adiwiyata.

Pada gilirannya, inisiatif siswa muncul secara mandiri, menunjukkan karakter peduli lingkungan yang semakin tumbuh.

Perihal ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh (Anggraeni 2021) yang menjelaskan bahwa di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul, guru wajib berperan aktif dalam meningkatkan angka hijau area pada peserta didik, guru hendaknya memberikan ilustrasi yang bagus, mendampingi, serta memusatkan peserta didik dalam kegiatannya untuk melindungi lingkungan.

Peran Guru sebagai Organisator

Sebagai organisator, guru menyusun jadwal dan struktur kegiatan Adiwiyata secara sistematis. Mulai dari pembagian piket kebersihan hingga tim pengelola bank sampah, semua dirancang dengan jelas. Kejelasan tanggung jawab ini mencegah tumpang-tindih tugas dan memastikan setiap siswa terlibat. Dokumen perencanaan seperti kalender kegiatan dipajang di papan pengumuman untuk transparansi. Dengan demikian, organisasi program berjalan lancar dan berkelanjutan.

Guru juga memfasilitasi rapat rutin dengan perwakilan siswa dan staf untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan. Pada rapat ini, masalah koordinasi dan kendala lapangan diidentifikasi dan dicarikan solusi bersama. Keterlibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan memperkuat rasa tanggung jawab. Selain itu, guru mencatat hasil rapat dalam notulen untuk tindak lanjut. Praktik ini melatih siswa keterampilan mana jerial dan kolaborasi.

Pengorganisasian difokuskan pada kesinambungan. Misalnya, tim bank sampah berganti setiap semester agar lebih banyak siswa mendapatkan pengalaman. Sistem rotasi ini menjaga semangat dan mencegah kejenuhan. Guru menyiapkan SOP sederhana agar pergantian anggota tim berjalan lancar. Dokumentasi SOP menjadi panduan bagi tim baru. Dengan demikian, kelangsungan program terjamin meski terjadi perputaran anggota.

Selain kegiatan rutin, organisator juga mencakup perencanaan event khusus, seperti "Festival Lingkungan Sekolah." Pada event ini, guru mengoordinasi lomba kebersihan, pameran daur ulang, dan seminar siswa. Perencanaan matang melibatkan pihak komite sekolah dan orang tua sebagai sponsor. Keberhasilan event meningkatkan mutu sekolah dan memotivasi siswa. Ini menegaskan pentingnya organisator dalam membangun ekosistem Adiwiyata.

Perihal ini sesuai dengan studi yang dilaksanakan oleh (Anggraeni 2021), dijelaskan bahwa penyusunan RPP yang didalamnya memuat dan menginternalisasikan karakter peduli lingkungan sesuai KD, indikator, dan tujuan pembelajaran selain dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan siswa juga dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang RPP berbasis lingkungan.

Peran Guru sebagai Motivator

Motivator berperan mendorong siswa agar tetap semangat dalam merawat lingkungan. Guru memberikan pujian, reward, atau nilai sikap setiap kali siswa menunjukkan inisiatif peduli lingkungan. Sistem penghargaan ini memicu antusiasme dan kompetisi sehat antarkelas. Siswa kemudian berlomba menampilkan kreativitas, seperti membuat poster kampanye kebersihan. Model motivasi eksternal ini efektif untuk memulai kebiasaan positif.

Selain reward, guru menggunakan tantangan proyek untuk memacu kreativitas siswa. Contohnya, lomba membuat vlog pendek tentang penghematan air atau kampanye bebas sampah plastik. Tantangan digital ini menarik minat generasi muda dan mengintegrasikan literasi media. Proyek semacam ini memberikan pengalaman nyata dan memupuk kebanggaan siswa atas kontribusi mereka. Motivasi intrinsik tumbuh saat siswa menyadari karya mereka berdampak luas.

Motivator juga berperan memberikan semangat saat kebosanan muncul. Rutin membersihkan lingkungan setiap hari bisa menjemukan. Guru menyisipkan unsur yang menyenangkan, misalnya dengan lagu kebersihan atau game edukatif di sela kegiatan. Suasana yang menyenangkan menjaga keterlibatan siswa. Dengan pendekatan ini, motivasi jangka panjang lebih terjaga.

Dalam situasi tantangan, seperti musim hujan ketika area sekolah becek, guru memberikan dukungan moral. Ia menekankan pentingnya ketekunan dan kerjasama. Motivasi emosional ini menumbuhkan rasa kebersamaan. Siswa belajar bahwa menjaga lingkungan adalah perjuangan bersama, bukan tugas individu.

Perihal ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh (Lumbantobing et al. 2023) menjelaskan bahwa peran guru sebagai motivator yakni memotivasi dan menyemangati peserta didik setiap saat, menghargai peserta didik dan meminta peserta didik untuk membuang sampah dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Peran Guru sebagai Inisiator

Sebagai inisiator, guru merancang ide-ide baru sesuai kebutuhan sekolah. Misalnya, inisiasi pembuatan komposter dari limbah organik kantin muncul karena guru melihat akumulasi sampah yang tinggi. Ide tersebut kemudian diuji coba di satu kelas sebelum diperluas. Hasilnya, kompos digunakan untuk menyuburkan kebun sekolah, menciptakan siklus positif.

Guru juga menginisiasi sudut hijau di lorong sekolah. Tanaman hias dan sayuran ditanam dalam pot daur ulang. Setiap kelas mendapat tanggung jawab merawat sudut hijau sesuai jadwal. Inisiatif ini memberi siswa pengalaman merawat makhluk hidup sekaligus estetika sekolah meningkat. Palestina ini menjadi titik temu teori dan praktek.

Inisiator juga memunculkan ide integrasi pembelajaran lingkungan ke mata pelajaran non-IPA. Contohnya, guru Bahasa Indonesia mengajak siswa menulis puisi tentang alam. Dalam seni musik, murid diajak menciptakan lagu tema lingkungan. Inovasi interdisipliner ini memperluas dampak Adiwiyata ke ranah kognitif dan afektif.

Selain itu, guru memprakarsai kerjasama dengan komunitas lokal, seperti kelompok pecinta lingkungan atau dinas kebersihan kota. Kegiatan kunjungan lapangan dan pendampingan teknis memperkaya pengetahuan siswa. Kemitraan ini membuktikan inisiatif guru mampu menembus batas sekadar sekolah. Program menjadi lebih profesional dan berdampak luas.

Perihal ini searah dengan studi yang dilaksanakan oleh (Zaenuri and Muqowim 2021) membuktikan kalau di SD Islam Az-Zahrah Palembang pihak sekolah serta guru membagikan uraian pada anak didik mengenai berartinya melindungi area dengan metode melekatkan perkataan nabi di mading serta dekat area sekolah dengan arti supaya anak didik senantiasa ingat buat menyesuaikan diri melindungi kebersihan dalam kesehariannya.

Peran Guru sebagai Fasilitator

Fasilitator menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan Adiwiyata. Guru menyiapkan media kampanye, bahan tanam, dan alat kebersihan sesuai kebutuhan siswa. Ketersediaan sarana memastikan ide siswa dapat dijalankan tanpa kendala. Misalnya, penyediaan tempat sampah terpilah memudahkan pemilahan sampah. Peran fasilitator bersifat proaktif dan responsif.

Guru juga memfasilitasi pelatihan dan workshop singkat. Narasumber dari dinas lingkungan atau LSM diundang untuk memberikan materi dan praktik langsung. Siswa mendapat pengetahuan mendalam dan teknik yang benar. Fasilitasi seperti ini meningkatkan kualitas kegiatan. Selain siswa, guru pun terus meningkatkan kompetensi.

Selanjutnya, guru memfasilitasi forum diskusi reguler bagi siswa. Setiap kelas mengirim perwakilan untuk membahas tantangan dan merancang solusi. Guru memandu jalannya diskusi agar produktif dan inklusif. Hasil forum dituangkan dalam rencana kerja semester. Dengan ini, siswa belajar tata kelola proyek lingkungan.

Fasilitator juga berarti membuka akses informasi. Guru menyediakan modul, video edukasi, dan artikel lingkungan untuk referensi siswa. Akses ini mendorong siswa belajar mandiri dan kreatif. Inisiatif library corner lingkungan di kelas menjadi pusat sumber belajar. Peran fasilitator memastikan siswa tidak kehilangan arah dalam berkreasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rismayanti 2022) memaparkan bahwa di SDN Petir 1 kota Tangerang, kedudukan guru dalam meningkatkan program adiwiyata salah satunya dengan memusatkan serta memfasilitasi partisipan ajar supaya mandiri dalam menyesuaikan diri untuk hidup bersih serta sehat, saat sebelum mengawali aktivitas penataran guru tetap menegaskan pada partisipan ajar untuk melindungi kebersihan diri serta kebersihan lingkungan.

Peran Guru sebagai Mediator

Mediator berfungsi menjembatani komunikasi antara pihak sekolah dan eksternal. Guru menjalin hubungan dengan komite sekolah, orang tua, dan warga sekitar untuk mendukung program lingkungan. Misalnya, dalam gotong royong lingkungan, warga ikut berpartisipasi atas undangan guru. Koordinasi ini menghasilkan sinergi yang menguatkan implementasi Adiwiyata.

Guru juga menjadi mediator ketika terdapat konflik internal, misalnya perbedaan pendapat antar siswa mengenai metode kebersihan. Dengan teknik fasilitatif, guru memediasi hingga tercapai kesepakatan bersama. Solusi kolaboratif yang dihasilkan siswa membuat mereka lebih bertanggung jawab atas keputusan. Model ini melatih keterampilan sosial dan demokrasi.

Selain itu, guru memediasi akses sumber daya tambahan. Ketika sekolah kekurangan lahan untuk penghijauan, guru berunding dengan pemerintah desa untuk menggunakan lahan pekarangan sekolah. Kesepakatan ini memperluas ruang hijau dan menjadi contoh kemitraan sukses.

Mediator juga menghubungkan siswa dengan ahli lingkungan untuk pendampingan jangka panjang. Kunjungan lapangan dipandu ahli, dan siswa mendapatkan mentoring proyek lingkungan. Interaksi ini menambah wawasan dan jejaring sosial siswa. Peran mediator membuka peluang kolaborasi berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santika, Suastra, and Arnyana 2022) bahwa media pembelajaran dapat digunakan untuk membentuk karakter peduli lingkungan siswa, dengan cara menggunakan media pembelajaran seperti media visual berupa poster bagan dan masih banyak media yang lainnya. Selain media pembelajaran tersebut media konkrit juga dapat digunakan untuk menyampaikan materi.

Peran Guru sebagai Evaluator

Evaluator melakukan penilaian berkelanjutan terhadap proses dan hasil kegiatan Adiwiyata. Guru menggunakan rubrik observasi, jurnal harian, dan daftar cek untuk menilai sikap dan keterampilan siswa. Data evaluasi diolah untuk melihat tren perkembangan karakter peduli lingkungan. Evaluasi ini tidak hanya kuantitatif, tetapi juga kualitatif melalui wawancara dan refleksi siswa.

Hasil evaluasi dipaparkan dalam rapat guru dan orang tua untuk menyusun tindak lanjut. Misalnya, jika partisipasi siswa menurun, program direvisi dengan metode lebih menarik. Dengan demikian, evaluasi membawa perbaikan program yang responsif.

Selain evaluasi rutin, guru juga mendorong siswa melakukan self-assessment. Setiap siswa diminta merefleksikan pencapaian diri dalam jurnal pribadi. Proses ini menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab atas perkembangan karakter.

Evaluator juga mengukur dampak jangka panjang melalui survei alumni. Alumni diminta menggambarkan sikap peduli lingkungan yang masih mereka terapkan setelah lulus. Temuan ini menjadi umpan balik berharga untuk kurikulum dan pelatihan guru. Evaluasi menyeluruh memastikan program tidak berhenti hanya di sekolah, tetapi berkelanjutan di masyarakat.

Perihal ini searah dengan studi yang dilaksanakan oleh (Lumbantobing et al. 2023) yang menjelaskan peran guru dalam mengenali tingkat kesuksesan penerapan aktivitas, hambatan, serta mencari pemecahan masalah untuk mengatasi dan meningkatkan program lingkungan hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter peduli lingkungan melalui Program Adiwiyata peran utama yang saling mendukung, yaitu sebagai korektor, inspirator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, mediator, dan evaluator. Sebagai korektor, guru membina dan mengarahkan siswa untuk memperbaiki perilaku yang tidak ramah lingkungan. Sebagai inspirator, guru menjadi teladan nyata dan sumber semangat bagi siswa. Dalam perannya sebagai organisator dan motivator, guru mampu menyusun kegiatan secara terstruktur sekaligus menumbuhkan semangat siswa dalam berpartisipasi aktif. Sebagai inisiator dan fasilitator, guru mencetuskan ide-ide kreatif serta menyediakan fasilitas dan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kegiatan lingkungan. Selain itu, guru juga bertindak sebagai mediator yang menjembatani kolaborasi antara siswa, sekolah, dan masyarakat. Terakhir, guru sebagai evaluator menjalankan fungsi penilaian secara berkala guna memastikan efektivitas program dan perubahan perilaku siswa. Keseluruhan peran ini menunjukkan bahwa keberhasilan program Adiwiyata sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif dan strategis guru dalam setiap proses pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdussamad, H. Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Syakir Media Pres.
2. Alvatina, Silvia Eva, and Supriyanto. 2023. "Implementasi Program Adiwiyata Dalam Membangun Karakter Siswa Peduli Lingkungan Di Sdn Made I No. 475 Surabaya." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 11(1):226-38.
3. Anggraeni, F. T. 2021. "Analisis Program Sekolah Adiwiyata Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul Kabupaten Purbalingga." *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4(2):68-78.
4. Dwijaya, Rezza Anugrah, and Henry Aditia Rigianti. 2024. "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Di Sekolah Dasar." *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5(2):509-22. doi: 10.55681/nusra.v5i2.2524.
5. Fajar, Wanda Mufthia, and Elpri Darti Putra. 2021. "Peran Guru Melalui Program Adiwiyata Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan Di SD." *MIMBAR PGSD Undiksha* 9(3):468-74. doi: 10.23887/jjsgsd.v9i3.40646.
6. Kurnia, Fadia Hayya, and Hendra Pratama. 2024. "Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di SMPN 1 Wlingi." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4(3):17-29. doi: 10.55606/cendekia.v4i3.2955.
7. Lumbantobing, Henny Siswindah, Ulung Napitu, Tioner Purba, Ease Arent, and Rima Meilitasari. 2023. "Peranan Guru Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMA Untuk Peduli Lingkungan." *Journal on Education* 5(4):13188-200. doi: 10.31004/joe.v5i4.2319.
8. Meika R, Dinda Salsa, and Elpri Darti Putra. 2021. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli Terhadap Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Di SD." *Mimbar Ilmu* 26(3):346. doi: 10.23887/mi.v26i3.39617.
9. Pahru, Syaipul, Sa'dun Akbar, and Imanuel Hitipeuw. 2021. "Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6(1):119. doi: 10.17977/jptpp.v6i1.14405.
10. Prihanqori, Najma Laylati, Kristi Liani Purwanti, and Arni Nuria. 2023. "Progam Adiwiyata Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di MIN 1 Kendal." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* X(3):1-6.
11. Rachmawati, Intan. 2023. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di MI Miftahul Ulum Kota Batu." *ISLAMIC PRIMARY SCHOOL: Jurnal Pendidikan Dasar* 1(1):31-43.
12. Ramadhani, V., I. Purnamasari, and A. Purnamasari. 2020. "Kultur Sekolah Berbasis

Adiwiyata Di Sekolah Dasar Dalam Menguatkan Karakter Peduli Lingkungan.” *Indonesian Values and Character Education Journal* 2(2):51-60.

13. Ramdhan, M. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
14. Rismayanti, Eliana. 2022. “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di Sdn Petir 1 Kota Tangerang.” *Inventa* 6(1):18-28. doi: 10.36456/inventa.6.1.a4798.
15. Santika, I. Gusti Ngurah, I. Wayan Suastra, and Ida Bagus Putu Arnyana. 2022. “Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ipa (Forming the Character of Caring for the Environment in Elementary School Students through Science Learning).” *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 10(1):207-12.
16. Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. ke 3. edited by Sutopo. Bandung.
17. UU No. 20. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
18. Zaenuri, Z., and M. Muqowim. 2021. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Nilai Peduli Lingkungan Kebersihan Sekolah Melalui Hadits Di SD Islam Az-Zahrah Palembang.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3).